

KARAKTERISTIK KESIAPAN MENIKAH PADA IBU HAMIL USIA MUDA

Meda Yuliani^{1*}, Intan Yusita²

Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana^{1,2}

*Corresponding Author : yulianimeda@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia dimana pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Kesiapan menikah adalah landasan utama untuk pengambilan keputusan siapa yang akan menjadi pasangan hidup, kapan pernikahan akan dilangsungkan, dan tujuan dari sebuah pernikahan. Pernikahan dini umumnya akan diikuti dengan kehamilan muda, yang dapat menimbulkan efek negative pada kesehatan wanita karena belum siap secara fisik dan psikologis. Kondisi ini juga dapat meningkatkan resiko terinfeksi penyakit menular seksual, kelahiran premature, keguguran, serta bisa terjadi depresi, kekerasan fisik, kurangnya interaksi social dan terisolasi secara social. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana kesiapan menikah pada ibu hamil usia muda dan bagaimana kondisi fungsi dari keluarga, sehingga dapat diketahui bagaimana kesiapan dalam kehamilan di usia muda nya dari segi kesiapan menikah dan kondisi keluarga. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Menggunakan rancangan penelitian cross sectional, dengan sampel adalah 42 ibu hamil usia muda dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dengan menggunakan instrument kuesioner kesiapan menikah dan fungsi keluarga menggunakan *family SCREEM*. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kehamilan usia muda ada pada usia 19 tahun (38,1 %), pendidikan pada tingkat SMP (76,19%), alasan menikah atas keinginan sendiri (83,33%), kesiapan menikah pada tingkat kesiapan sedang (52,38%), tinggi (30,95%) dan rendah (16,67%), sedangkan untuk skor SCREEM sebanyak 59,52% termasuk kategori sumber daya dalam keluarga cukup, sebanyak 40,48% termasuk kategori sumber daya dalam keluarga memadai. Secara umum Kesiapan menikah ibu hamil usia muda ada pada tingkatan kesiapan sedang 52,38% dan sekitar 59,52% termasuk kategori sumber daya cukup.

Kata kunci : kehamilan, kesiapan menikah, menikah muda

ABSTRACT

Marriage is part of the human life cycle where marriage aims to form a happy family. Marriage readiness is the main foundation for decision making on who will be the life partner, when the wedding will take place, and the purpose of a marriage. Early marriage will generally be followed by a young pregnancy, which can have a negative effect on a woman's health because she is not physically and psychologically ready. This condition can also increase the risk of sexually transmitted diseases, premature birth, miscarriage, and depression, physical violence, lack of social interaction and social isolation. The purpose of the study is to find out how the readiness to marry in young pregnant women and how the functioning conditions of the family, so that it can be known how readiness in pregnancy at a young age in terms of readiness to marry and family conditions. The method in this study uses quantitative descriptive. Using a cross-sectional study design, the sample was 42 young pregnant women using purposive sampling techniques. Data collection using marriage readiness questionnaire instrument and family function using family SCREEM. The data showed that the characteristics of young pregnancy were at the age of 19 years (38.1%), education at the junior high school level (76.19%), the reason for marrying was of their own will (83.33%), readiness to marry at the level of medium readiness (52.38%), high (30.95%) and low (16.67%), while for the SCREEM score of 59.52% included the category of resources in the family was sufficient, as many as 40.48% included the category of resources in the family adequate. In general, the readiness to marry young pregnant women is at a moderate level of readiness of 52.38% and around 59.52% including the category of sufficient resources.

Keywords : readiness to marry, marry young, pregnancy

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia dimana pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Namun membentuk keluarga yang bahagia dan harmonis bukanlah perkara mudah, karena banyak hal yang harus disiapkan sebelum memasuki jenjang pernikahan (Hariati & Salat, 2022). Fenomena pernikahan yang dilakukan oleh pengantin berusia muda sangat sering terjadi di masyarakat (Syepriana et al., 2018). Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia yang telah diatur oleh Undang-Undang (Kemenkes RI, 2016). Angka pernikahan pada muda saat ini terbilang cukup marak kembali seiring dengan adanya dispensasi nikah (Alfian Alghifari et al., 2021). Dispensasi nikah yang diajukan oleh pasangan usia muda terbilang cukup tinggi, di Kabupaten Bandung berdasarkan catatan Pengadilan Agama Kabupaten Bandung pada tahun 2022 tercatat ada 202 pasangan (Elgana, 2023).

Masalah dalam pernikahan dapat disebabkan oleh tidak adanya kesiapan menikah pada individu yang memutuskan menikah pada usia relatif muda (Sekarayu & Nurwati, 2021). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kesiapan menikah pada istri yang menikah muda lebih rendah jika dibandingkan dengan istri yang menikah pada usia dewasa (Mawaddah et al., 2019). Kehamilan usia muda sangat erat kaitannya dengan kesiapan menikah, dimana jika seseorang telah siap untuk menikah dan sudah menetapkan rencana kehamilan maka kehidupan pernikahan yang sejahtera bisa didapatkan (Syepriana et al., 2018). Pernikahan dan kehamilan di usia muda bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan yang rendah dimana banyak orang tidak tahu mengenai dampak dari pernikahan usia muda (Mahendra et al., 2019).

Selain faktor pendidikan, faktor tradisi atau budaya juga mempunyai kaitan yang erat dengan tingginya pernikahan usia muda (Indanah et al., 2020). Faktor-faktor lain yang berperan diantaranya orang tua yang ingin lepas dari tanggung jawab sebagai orang tua, ada pula yang ingin menikahkan anak mereka dengan pasangan yang berstatus sosial tinggi sehingga berharap anak mereka akan bahagia dengan limpahan materi, sebagian orang tua juga segera menikahkan anaknya karena takut timbul fitnah, apalagi pergaulan yang bebas saat ini bisa berdampak pada maraknya sex bebas di usia remaja (Yati & Citra, 2020). Kesiapan menikah adalah landasan utama untuk pengambilan keputusan siapa yang akan menjadi pasangan hidup, kapan pernikahan akan dilangsungkan, dan tujuan dari sebuah pernikahan (Denysenko, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kesiapan menikah penting dipelajari untuk mempersiapkan pernikahan dan memenuhi tugas perkembangan yang harus dilewati individu dewasa awal (Sari et al., 2015) (Mawaddah et al., 2019).

Ketidaksiapan menikah dapat menyebabkan berbagai hal, misalnya putusnya pendidikan, mengganggu kesehatan reproduksi, perceraian pada usia muda, kekerasan dalam rumah tangga, dan lain sebagainya (Sekarayu & Nurwati, 2021). Selain itu, pernikahan dini juga menimbulkan dampak buruk secara mental ataupun fisik. Terdapat beberapa aspek yang menjadi pemicu atau faktor terjadinya pernikahan dini, antara lain kebutuhan ekonomi, pendidikan rendah, budaya nikah muda, perkawinan yang diatur, dan seks bebas pada remaja yang menyebabkan kehamilan sebelum menikah (Nurselin et al., 2021).

Kesiapan menikah menjadi salah satu faktor individu dalam menentukan usia ideal dirinya untuk menikah (Sari & Sunarti, 2013). Hal ini yang menjadikan kesiapan menjadi penting untuk dimiliki oleh individu dewasa awal sebelum memasuki kehidupan pernikahan yang sesungguhnya (Hamdi & Syahniar, 2019). Kesiapan menikah adalah keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga dan siap mengasuh anak (Febrina & Ilyas, 2020).

Pernikahan di usia muda dapat menyebabkan beragam penyakit yang berkaitan dengan

reproduksi pada wanita, yakni terjadinya kanker serviks pada wanita; beresiko untuk rentan mengalami penyakit seksual menular, kehamilan yang beresiko seperti *pre eklampsia*, perdarahan sepsis dan kematian, serta resiko selama persalinan karena panggul yang masih kecil jika terjadi pada remaja wanita; serta resiko neonatal pada bayi seperti berat badan rendah dan resiko kematian bayi (Indriani et al., 2023). Pernikahan dini umumnya akan diikuti dengan kehamilan muda, yang dapat menimbulkan efek negatif pada kesehatan wanita karena belum siap secara fisik dan psikologis (Buton et al., 2021). Kondisi ini juga dapat meningkatkan resiko terinfeksi penyakit menular seksual, kelahiran *premature*, keguguran, serta bisa terjadi depresi, kekerasan fisik, kurangnya interaksi sosial dan terisolasi secara sosial (Kabir et al., 2019). Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi karakteristik kesiapan menikah pada usia ibu hamil usia muda dengan melihat dari berbagai indikator kesiapan menikah termasuk kesiapan fisik kesehatan reproduksi serta dari fungsi keluarga.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif dengan menggunakan data primer. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil muda (usia < 21 tahun), Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan *purposive sampling*, sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 responden. Teknik analisis ini menggunakan univariat. Penelitian dilakukan pada periode agustus s/d September 2023 di Puskesmas wilayah Kabupaten Bandung. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan data dan informasi mengenai karakteristik kesiapan menikah pada usia muda. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen kuesioner kesiapan menikah, dan family SCREEM (Syepriana et al., 2018). Variabel bebas penelitian ini adalah ibu hamil usia muda dan fungsi keluarga (APGAR, SCREEM), sedangkan variabel terpengaruh dalam penelitian ini adalah kesiapan menikah.

HASIL

Kriteria Responden Ibu Hamil Usia Muda

Adapun karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan dan alasan menikah. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil seperti pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil Usia Muda

Usia	F	%
20 tahun	13	30.95
19 tahun	16	38.1
18 tahun	4	9.52
17 tahun	3	7.14
16 tahun	6	14.29
Pendidikan		
SD	6	14.29
SMP	32	76.19
SMA/SMK	4	9.52
Alasan		
Keinginan sendiri	36	85.72
KTD	3	7.14
Ekonomi	3	7.14
Putus Sekolah	-	
Total	42	100.0

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa karakteristik ibu hamil berdasarkan usia menikah terbanyak adalah pada usia 19 tahun dengan persentase 30,95 %, sedangkan berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh, sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pendidikan SMP dengan persentase 76,19 %, pada tabel 1 juga alasan ibu hamil menikah di usia muda adalah karena keinginan sendiri sebanyak 83,33 %.

Kesiapan Menikah pada Ibu Hamil Usia Muda

Tabel 2. Distribusi Kesiapan Menikah pada Ibu Hamil Usia Muda

Kategori	F	%
Tinggi	13	30.95
Sedang	22	52.38
Rendah	7	16.67
Total	42	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa data hasil penelitian terkait kesiapan menikah pada ibu hamil usia muda berada pada kesiapan sedang sebanyak 52,38%.

Karakteristik Fungsi Keluarga pada Ibu Hamil Usia Muda

Tabel 3. Karakteristik Fungsi Keluarga pada Ibu Hamil Usia Muda

SCREEM	F	(%)
Sumber Daya Keluarga Cukup	25	59.52
Sumber Daya Keluarga Memadai	17	40.48
Total	42	100

Berdasarkan Tabel 3 Dapat dilihat bahwa skor SCREEM sebagian besar termasuk dalam kategori keluarga dengan sumber daya cukup dengan persentase 59,52 % dan sumber daya memadai dengan persentase 40,48%.

PEMBAHASAN

Dari hasil tabel 1 penelitian tentang karakteristik pada ibu hamil dengan usia muda tersebut, selain data-data diatas, terdapat data yang tidak bisa diabaikan, terdapat ibu hamil muda pada usia 16 tahun sebanyak 14,29 %, usia 18 tahun 9,52 %, usia 17 tahun 7,14 %. Kehamilan pada usia muda menimbulkan berbagai resiko pada saat hamil ataupun saat menjelang persalinan dan juga pada masa menyusui nantinya. Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi pada wanita usia 14-20 tahun baik pada remaja yang menikah maupun yang belum menikah. Kehamilan usia remaja memberikan risiko yang sangat tinggi terhadap kematian ibu dan bayi, hal ini dikarenakan kehamilan pada usia remaja bisa menyebabkan terjadinya perdarahan pada saat hamil yang berisiko terhadap kematian ibu (Aprilia, 2020). Angka kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan usia di bawah 20 tahun dua sampai lima kali lebih tinggi daripada kematian maternal yang terjadi pada wanita hamil usia 21-29 tahun (Rafidah et al., 2023) (Meriyani et al., 2016).

Kondisi ini juga dapat meningkatkan resiko terinfeksi penyakit menular seksual, kelahiran *premature*, keguguran, serta bisa terjadi depresi, kekerasan fisik, kurangnya interaksi sosial dan terisolasi secara sosial (Kabir et al., 2019). Wanita berusia kurang dari 21 tahun memiliki organ reproduksi yang belum berfungsi dengan sempurna. Sehingga bila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih mudah mengalami komplikasi (Sekarayu & Nurwati, 2021). Jika terjadi kehamilan di bawah atau di atas usia ideal maka akan dikatakan beresiko dan akan

menyebabkan terjadinya kematian 2-4x lebih tinggi dari reproduksi sehat. Penyebab permasalahan diakibatkan karena kurang memahami reproduksi (Alimmah et al., 2020). Sehingga pada ibu hamil dengan usia muda tersebut, perlu diberikannya edukasi dan pemahaman terkait kondisi selama kehamilan untuk mengurangi dan mencegah resiko pada saat hamil ataupun saat persalinan nantinya (Hapsari et al., 2022).

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kehamilan pada remaja antara lain kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kemudian faktor yang berasal dari dalam diri remaja sendiri yang kurang memahami kewajibannya sebagai pelajar (Amalia & Azinar, 2017). Faktor luar seperti yaitu pergaulan bebas tanpa kendali orang tua responden menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan serta perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja yang termasuk hal-hal negative (Wulandari et al., 2023).

Faktor pendidikan dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kehamilan usia muda. Pendidikan rendah berpengaruh dan berpeluang mendapatkan informasi dan pengetahuan yang terbatas begitu juga kemampuan dan minatnya kurang (Seftianingtyas, 2022). Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung berpeluang mendapatkan informasi dan pengetahuan akan lebih baik serta kemampuan dan minatnya pun juga baik (Aguszulkia & Natasya, 2021). Kehamilan tidak diinginkan menjadi salah satu faktor penyebab pernikahan dini, dan juga menjadikan kehamilan diusia muda. Kurangnya pengetahuan terhadap perilaku seks bebas, menjadi cenderung untuk melakukan seks pranikah sehingga menyebabkan terjadinya kehamilan, selain itu kondisi ekonomi menjadikan salah satu alasan terjadinya pernikahan dini dan akhirnya hamil di usia muda (Agustina, 2023). Faktor yang mendasari terjadinya kehamilan remaja adalah kurangnya pengetahuan remaja dimana hal ini dapat diperoleh salah satunya dengan pendidikan (Aminatussyadiyah et al., 2020).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa. Upaya pencegahan kehamilan pada remaja yaitu pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja. Hal ini terutama terkait dengan persebaran informasi mengenai kehamilan (Lengkong et al., 2023). Remaja memiliki kecenderungan untuk memilih temannya sebagai sumber informasi dalam hal apapun, termasuk didalamnya informasi mengenai kehamilan. Sumber informasi dari teman biasanya digunakan oleh remaja sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait kehamilan (Fauziah et al., 2022).

Status Sosial Ekonomi Keluarga didasarkan pada pendapatan keluarga berdasarkan upah minimum yang ditetapkan pemerintah daerah. Pendapatan keluarga diatas berhubungan dengan kejadian kehamilan usia muda (Aguszulkia & Natasya, 2021). Tingkat pendapatan orang tua yang rendah berhubungan dengan pendidikan yang rendah. Orang tua dengan pendapatan rendah cenderung akan mengizinkan anaknya untuk menikah di usia yang lebih dini. Dengan menikah dini, maka akan mengurangi beban ekonomi orang tua (Handayani et al., 2022) (Khaerani, 2022).

Hasil penelitian terkait kesiapan menikah pada ibu hamil usia muda berada pada kesiapan sedang sebanyak 52,38%. Kesiapan menikah adalah keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga dan siap mengasuh anak (Sari & Sunarti, 2013). Kesiapan menikah menjadi salah satu faktor individu dalam menentukan usia ideal dirinya untuk menikah. Hal ini yang menjadikan kesiapan menjadi penting untuk dimiliki

oleh individu dewasa awal sebelum memasuki kehidupan pernikahan yang sesungguhnya (Abdurrahman et al., 2020).

Seorang individu yang masih muda pada umumnya masih belum memiliki kriteria kesiapan untuk menikah, hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Sunarti (2013) dimana kesiapan menikah istri yang menikah muda lebih rendah dibandingkan istri yang menikah pada usia dewasa. Aspek kesiapan menikah ditinjau dari tujuh aspek yaitu aspek intelektual, sosial, emosi, moral, individu, finansial dan mental istri (Syepriana et al., 2018). Pada penelitian ini, kesiapan menikah pada ibu hamil usia muda ditinjau dari keseluruhan aspek kesiapan tersebut. Dari hasil kesiapan menikah ada pada kesiapan sedang, tinggi dan rendah, walaupun demikian kesiapan dalam kategori sedang cenderung memiliki resiko pada kesiapan rendah, dan kesiapan rendah walaupun ada pada hasil paling kecil persentasenya, tetapi hal tersebut tidak bisa diabaikan. Kesiapan menikah yang rendah ataupun pada tahap sedang tersebut, akan mempengaruhi pada kondisi pernikahan itu sendiri dan juga terutama pada kondisi kehamilan tersebut. Kesiapan menikah yang relatif masih rendah pada istri yang menikah muda menunjukkan semakin diperlukannya peningkatan upaya pendewasaan usia perkawinan oleh berbagai institusi yang bergerak di bidang keluarga (Mawaddah et al., 2019).

Sebagian besar istri belum mempersiapkan diri dalam hal finansial seperti menabung, memiliki perhiasan atau investasi lainnya hingga mencari ilmu terkait pengelolaan uang sebelum menikah (Sholihah, 2021). Padahal, kesiapan finansial menjadi indikator penting kesuksesan pernikahan (Syepriana et al., 2018).

Kesiapan sosial menggambarkan kemampuan untuk bergaul (sosialisasi) atau berhubungan dengan orangtua maupun orang lain di sekitarnya (Abdurrahman et al., 2020). Aspek kesiapan sosial meliputi sudah cukup umur untuk menikah, kecepatan dalam menyelesaikan masalah, menarik diri dari lingkungan baru, menyapa duluan saat ada tetangga baru, mengesampingkan kepentingan untuk mencapai kepentingan bersama, melarang teman untuk bergaul dengan orang lain, kesan pertama terhadap orang lain tercermin dari penampilan (Pratiwi et al., 2022).

Kesiapan emosi dalam hal ini yaitu dengan pengelolaan emosi yang sangat penting dalam menghadapi berbagai masalah dalam rumah tangga (Salsabiila, 2019). Aspek kesiapan emosi meliputi jika dikhianati oleh pasangan tidak merasa kecewa, tidak menggerutu saat marah, jika pasangan diganggu oleh orang lain, maka tidak langsung menghampiri orang yang mengganggu pasangan, tidak merokok jika stress, mendapat dukungan dari keluarga disegala aktivitas, dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, jika ada teman yang mengganggu pekerjaan maka tidak akan menyuruhnya pergi, tidak melempar barang dan berteriak jika merasa kesal dengan beban pekerjaan, saat berbeda persepsi dengan teman, maka segera menyamakan persepsi, ikut sedih ketika mendengarkan cerita sedih teman, mampu melakukan komunikasi dengan pasangan terhadap apa yang dirasakan, terbuka dan jujur terhadap pasangan (Syepriana et al., 2018).

Kesiapan mental adalah kemampuan seseorang dalam menyiapkan diri untuk menghadapi situasi yang tidak dikehendaki pasca menikah atau siap siaga terhadap risiko (antisipasi), kesiapan ini sangat penting untuk menjaga kestabilan rumah tangga yang ditopang dari mental yang kuat suami maupun istri (Itryah & Ananda, 2023). Kurang dari 50% istri yang menikah muda maupun telah menyiapkan diri untuk hidup dalam keterbatasan setelah menikah, telah memikirkan bagaimana cara membagi penghasilan yang didapatkannya, telah memikirkan jika kehidupan keluarganya tidak seperti yang diharapkan, juga telah menyiapkan diri untuk kemungkinan hubungan yang kurang baik dengan mertua maupun ketika pasangan melakukan perilaku yang kurang sesuai selama pernikahan dan memiliki anak yang tidak sesuai harapan (Sari & Sunarti, 2013).

Karakteristik Fungsi Keluarga Pada Ibu Hamil Usia Muda Berdasarkan Tabel 3 Dapat dilihat bahwa skor SCREEM sebagian besar termasuk dalam kategori keluarga dengan sumber daya cukup dengan persentase 59,52 % dan sumber daya memadai dengan persentase 40,48%.

Para anggota didalam satu keluarga biasanya mempunyai suatu kesepakatan untuk saling mengatur sehingga memungkinkan adanya pembagian tugas dalam satu keluarga tersebut (Anita & Induniasih, 2013). Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menentukan baik atau tidaknya fungsi yang dimiliki oleh satu keluarga tersebut. Fungsi keluarga itu sendiri menurut PP No.21 Tahun 1994, dibedakan menjadi; 1) Fungsi keagamaan, 2) Fungsi budaya, 3) Fungsi cinta kasih, 4). Fungsi melindungi, 5) Fungsi reproduksi, 6) Fungsi sosialisasi, 7) Fungsi ekonomi, 8) Fungsi pembinaan lingkungan (Rompas & Katuuk, 2018).

Untuk mengukur fungsi keluarga yang salah satunya adalah untuk mengetahui sumber daya yang dimiliki oleh keluarga yaitu dengan instrument salah satunya yaitu *Family SCREEM* (Galán-González et al., 2021). Sumber daya keluarga adalah sarana yang dapat digunakan keluarga untuk mengatasi situasi sulit; ini termasuk sumber daya sosial, budaya, agama, ekonomi dan medis (Oktowaty et al., 2018). Pada tabel 3 data hasil penelitian menunjukkan fungsi keluarga dengan sumber daya cukup, yaitu 59,52 %. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak merasa cukup dengan penghasilan yang mereka miliki saat ini, selain itu mereka juga tidak memiliki pengetahuan/ pendidikan yang cukup untuk memahami masalah Kesehatan (Panganiban-Corales & Medina, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Karakteristik kehamilan pada usia muda persentase terbanyak pada usia 19 tahun yaitu 38,1%, pendidikan ibu hamil usia muda dengan persentase terbanyak adalah SMP sebesar 76,19%, alasan ataupun motivasi pada saat menikah adalah keinginan sendiri sebanyak 83,33 %, Kesiapan menikah pada ibu hamil usia muda pada kategori kesiapan sedang sebanyak 52,38% dan untuk fungsi keluarga pada ibu hamil usia muda dengan sumber daya yang cukup 59,52%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada LPPM Universitas Bhakti Kencana yang telah memberikan support dan dukungan dalam kegiatan penelitian ini, serta kepada pihak puskesmas Rancaek, Puskesmas Cicalengka dan Puskesmas Cinunuk serta para responden yang telah bersedia memberikan izin dan memberikan kesempatan untuk pengambilan data penelitian dan juga kepada seluruh civitas akademika Universitas Bhakti Kencana yang telah mendukung penuh dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F., Mudjiran, & Ardi, Z. (2020). Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2), 1–7.
- Agustina, F. (2023). Faktor-Faktor Risiko Terjadinya Kehamilan Usia Muda Di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sikontan Journal*, 1(3), 239–246.
- Aguszulka, W., & Natasya, W. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehamilan Usia Pangkalpinang. *Jurnal Kesehatan Midwinerslion*, 6(1), 60–66.
- Alfian Alghifari, Nuzha, & Dwi Utami Hidayah Nur. (2021). Efektivitas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan Dalam Menurunkan Angka Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Polewali Mandar. *Qisthosia : Jurnal Syariah Dan Hukum*, 2(2), 121–140. <https://doi.org/10.46870/Jhki.V2i2.129>
- Alimmah, A., Ratnasari, R., & Wijayanti, A. R. (2020). Gambaran Resiko Kehamilan Usia Remaja Pada Ny. S Usia 18 Tahun G1p00000. *Health Sciences Journal*, 4(2), 29. <https://doi.org/10.24269/Hsj.V4i2.510>

- Amalia, E. H., & Azinar, M. (2017). Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *Higeia: Journal Of Public Health Research And Development*, 1(1), 1–7.
- Aminatussyadiah, A., Wardani, S. F. P., & Rohmah, A. N. (2020). Media Informasi Dan Tingkat Pendidikan Berhubungan Dengan Kehamilan Remaja Indonesia. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 173–182. <https://doi.org/10.26714/jk.9.2.2020.173-182>
- Anita, R., & Induniasih. (2013). Fungsi Keluarga Dan Kualitas Hidup Lansia. *Media Ilmu Kesehatan*, 2(1), 25–29.
- Aprilia, I. N. (2020). Effects Of Adolescent Pregnancy On The Occurrence Of Anemia And Kek In Pregnant Women. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 554–559. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.347>
- Buton, S., Yusriani, & Idris, F. P. (2021). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan Remaja Putri Suku Buton Di Desa Simi Kecamatan Waisama Kabupaten Buru Selatan. *Journal Of Aafiyah Health Research (Jahr)*, 2(1), 25–41. <https://doi.org/10.52103/jahr.v2i1.302>
- Denysenko, A. O. (2020). Formation Program Of Psychological Readiness For Marital Relationship For Girls Of Student Age. *International Journal Of Education And Science*, 3(2). <https://doi.org/10.26697/ijes.2020.2.22>
- Elgana, M. (2023). *Pa Kabupaten Bandung Tangani 202 Dispensasi Nikah Sepanjang 2022*. Kompas. <https://bandung.kompas.com/read/2023/01/20/161117078/pa-kabupaten-bandung-tangani-202-dispensasi-nikah-sepanjang-2022-85-persen?page=all>
- Fauziah, P. S., Hamidah, H., & Subiyatin, A. (2022). Kehamilan Tidak Diinginkan Di Usia Remaja. *Muhammadiyah Journal Of Midwifery*, 3(2), 53. <https://doi.org/10.24853/myjm.3.2.53-62>
- Febrina, S., & Ilyas, A. (2020). Factors Influencing Learning Behavior And Its Implications For Guidance And Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00291kons2020>
- Galán-González, E., Martínez-Pérez, G., & Gascón-Catalán, A. (2021). Family Functioning Assessment Instruments In Adults With A Non-Psychiatric Chronic Disease: A Systematic Review. *Nursing Reports*, 11(2), 341–355. <https://doi.org/10.3390/nursrep11020033>
- Hamdi, M. R., & Syahniar, S. (2019). Kesiapan Menikah Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya Dan Sosial Ekonomi. *Jpgi (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(2), 76. <https://doi.org/10.29210/02243jpgi0005>
- Handayani, S., Kora, F. T., Monika, R., & Rahayu, A. D. (2022). Literature Review: The Influencing Factors Of Early Marriage In Adolescents. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 13(02), 70–79. <https://doi.org/10.55426/jksi.v13i02.229>
- Hapsari, Y. I., Rozi, F., Asyifa, M. N. F., Putranegara, S., & Balqis, S. P. (2022). Jurnal Bina Desa Edukasi Dan Konseling Gizi Kepada Ibu Hamil Kek. *Jurnal Bina Desa*, 4(2), 195–203.
- Hariati, S., & Salat, M. (2022). Perceraian Pada Perkawinan Usia Dini (Studi Di Desa Rumbuk). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 8, 161–174.
- Indanah, Faridah, U., Sa'adah, M., Sa'diyah, S. H., Aini, S. M., & Aprilia, R. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 280. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.796>
- Indriani, F., Pratama, N. H., Sitepu, R. N. B., & Harahap, Y. A. (2023). Dampak Tradisi Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Wanita : Literature Review. *Journal Of Science And Social Research*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.54314/jssr.v6i1.1150>
- Itryah, I., & Ananda, V. (2023). Persiapan Pernikahan Dengan Pendekatan Psikologis Di Kelurahan 8 Ulu Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 759–766. <https://doi.org/10.54082/jamsi.744>

- Kabir, M. R., Ghosh, S., & Shawly, A. (2019). Causes Of Early Marriage And Its Effect On Reproductive Health Of Young Mothers In Bangladesh. *American Journal Of Applied Sciences*, 16(9), 289–297. <https://doi.org/10.3844/Ajassp.2019.289.297>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lengkong, M., Wagey, F. W., & Tatura, S. N. N. (2023). Terhadap, Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Kerja, Kejadian Kehamilan Risiko Tinggi Di Wilayah Puskesmas Mubune Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 1947–1959.
- Mahendra, O. S., Solehati, T., & Ramdhanie, G. G. (2019). Hubungan Budaya Dengan Pernikahan Dini. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.30651/Jkm.V4i2.3399>
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2019). Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Banda Aceh. *Jurnal Empati*, 8(1), 320–328. <https://doi.org/10.14710/Empati.2019.23649>
- Meriyani, D. A., Kurniati, D. P. Y., & Januraga, P. P. (2016). Faktor Risiko Kehamilan Usia Remaja Di Bali: Penelitian Case Control. *Public Health And Preventive Medicine Archive*, 4(2), 160–164. <https://doi.org/10.15562/Phpma.V4i2.75>
- Nurselin, D. S., Zabar, M. A., Reni Nurdianti, & Suyandi..., D. (2021). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Desa Pakuon Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(32), 133–145. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/444%0ahttps://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/download/444/393>
- Oktowaty, S., Setiawati, E. P., & Arisanti, N. (2018). Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Kronis Degeneratif Di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.24198/Jsk.V4i1.19180>
- Panganiban-Corales, A. T., & Medina, M. F. (2011). Family Resources Study: Part 1: Family Resources, Family Function And Caregiver Strain In Childhood Cancer. *Asia Pacific Family Medicine*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.1186/1447-056x-10-14>
- Pratiwi, M. H., Anggriana, T. M., & Dewi, N. K. (2022). Peran Psikoedukasi Bermuatan Nilai-Nilai Catur Wedha Untuk Meningkatkan Kesiapan Menikah Pada Remaja. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 1, 968–976. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/senassdra/article/view/2909>
- Rafidah, Yuniarti, Yuliasuti, E., & Hapisah. (2023). Risiko Kehamilan Remaja Di Kalimantan Selatan Tahun 2022. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(11), 31–41.
- Rompas, S., & Katuuk, M. E. (2018). Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut Kecamatan Paal Ii Kota Manado. *E-Journal Keperawatan*, 6(1), 1–6.
- Salsabiila. (2019). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Di Usia Emerging Adulthood Pada Perempuan Beretnis. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 1617–1628.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), 143–153. <https://doi.org/10.24156/Jikk.2013.6.3.143>
- Sari, Y., Khasanah, A. N., & Sartika, S. (2015). Studi Mengenai Kesiapan Menikah Pada Muslim Dewasa Muda. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pkm Kesehatan*, 2010–2014.
- Seftianingtyas, W. N. (2022). Hubungan Pendidikan Dan Usia Dengan Pengetahuan Vaksinasi Coronavirus (Covid)19 Pada Ibu Hamil Di Wilayah Sangiang Jaya Tahun 2022. *Journal Of Midwifery Science And Women’S Health*, 3(1), 33–38. <https://doi.org/10.36082/Jmswh.V3i1.816>

- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V2i1.33436>
- Sholihah, A. (2021). Kepuasan Finansial Pada Individu Menikah Di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 499. <https://doi.org/10.26740/Jim.V9n2.P499-510>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Syepriana, Y., Wahyudi, F., & Himawan, A. B. (2018). Gambaran Karakteristik Kesiapan Menikah Dan Fungsi Keluarga Pada Ibu Hamil Usia Muda. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(2), 935–946. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/20787>
- Wulandari, E., Ramadhaniati, Y., & Agustinah, U. (2023). Factors Related To Pregnancy At A Young Age In The Working Area Of The Muaralawai Health Center, Lahat Regency. *Urnal Kesehatan Medika Sainatika*, 14(1), 186–194.
- Yati, D., & Citra, R. S. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Orangtua Menikahkan Anak Pada Usia Dini Di Wilayah Kecamatan Wonosari. *Journal Of Holistic Nursing Science*, 7(1), 32–38. <https://doi.org/10.31603/Nursing.V7i1.3035>